

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI DAN SALING MENGHARGAI
PADA SISWA SMP NEGERI 1 PARBULUAN**

Debora Damanik¹, Nurliani Siregar²

[¹](mailto:debora.cristine@student.uhn.ac.id), [²](mailto:nurlianisiregar@uhn.ac.id)

Universitas HKBP Nommensen

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina sikap toleransi dan saling menghargai pada siswa di SMP Negeri 1 Parbuluan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen menjalankan fungsi ganda sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan teladan yang menanamkan nilai-nilai kasih dan penghormatan sesuai ajaran Alkitab. Pembinaan dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari, dengan landasan teologis pada perintah mengasihi sesama dan menghargai martabat setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa menerima perbedaan dan menjalin hubungan harmonis. Artikel ini berkontribusi memberikan gambaran praktis dan teologis mengenai bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang hidup rukun di tengah keberagaman.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Kristen, Toleransi, Saling Menghargai, Karakter Siswa, Ajaran Alkitab.

ABSTRACT

This study aims to examine the roles, strategies, and the facilitating and inhibiting factors encountered by Christian Religious Education teachers in fostering attitudes of tolerance and mutual respect among students at SMP Negeri 1 Parbuluan. Employing a descriptive qualitative approach with data collection methods comprising observation, interviews, and documentation, the study reveals that Christian Religious Education teachers fulfill multifaceted roles as instructors, mentors, motivators, and role models instilling values of love and respect in accordance with biblical teachings. This fostering process is integrated into both classroom instruction and daily life, grounded in the theological mandate to love one's neighbor and respect the dignity of every human being as God's creation. The findings indicate that these efforts have positively influenced students' ability to accept differences and cultivate harmonious relationships. This article offers practical and theological insights into how Christian Religious Education can serve as an effective means of shaping student character, fostering harmonious living amidst diversity.

Keywords: Christian Religious Education Teacher, Tolerance, Mutual Respect, Student Character, Biblical Teachings.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan kepribadian dan karakter. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi proses pembentukan manusia yang utuh, yang mampu hidup dan berkontribusi dengan baik di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, yang meliputi kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, bangsa, dan negara.

Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang sangat signifikan bagi kehidupan generasi muda. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi dan memperluas wawasan, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan dan risiko baru yang perlu diwaspadai. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah menurunnya kualitas karakter dan nilai-nilai luhur pada sebagian peserta didik. Pengaruh globalisasi, budaya asing, serta arus informasi yang tidak tersaring dengan baik sering kali membuat siswa terpapar pada nilai-nilai yang kurang sesuai dengan norma, etika, dan ajaran agama yang dianut. Akibatnya, banyak siswa yang mulai menunjukkan sikap individualis, kurang memiliki rasa empati, mudah tersinggung, hingga kurang mampu menghargai keberadaan dan perbedaan yang ada di sekitarnya.

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keberagaman. Keberagaman suku, budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama merupakan ciri khas sekaligus identitas bangsa Indonesia yang telah terjaga sejak lama. Keberagaman ini bukanlah kelemahan, melainkan kekayaan dan anugerah yang harus dijaga, dipelihara, dan dijadikan modal utama dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, keberagaman tersebut baru akan menjadi kekuatan jika setiap warga negara memiliki sikap saling menghargai dan toleran terhadap perbedaan yang ada. Tanpa adanya sikap toleransi, keberagaman justru berpotensi menjadi sumber kesalahpahaman, perselisihan, bahkan perpecahan yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi dan saling menghargai menjadi hal yang sangat mendesak dan penting untuk dilakukan sejak dini, terutama dalam lingkungan pendidikan.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang strategis dan paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Di sekolah, peserta didik bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga, budaya, dan agama. Interaksi sehari-hari ini menjadi sarana yang sangat baik bagi siswa untuk belajar memahami, menerima, dan menghargai perbedaan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa upaya ini tidak berjalan secara otomatis. Masih sering ditemukan perilaku siswa yang kurang mencerminkan sikap toleransi, seperti memilih-milih teman dalam bergaul, mengejek teman karena perbedaan yang dimiliki, tidak menghargai pendapat orang lain, hingga terjadinya perselisihan kecil yang dipicu oleh ketidakmampuan memahami perbedaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan sikap dan karakter harus dilakukan secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan.

Di lingkungan sekolah, guru memegang peran sentral dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan penggerak nilai-nilai luhur. Di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan, Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi yang sangat strategis karena secara khusus membahas tentang nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran Alkitab. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab ganda, yaitu mengajarkan pengetahuan agama sekaligus membimbing siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai kasih, kedamaian, rasa hormat, dan sikap saling menghargai kepada sesama tanpa memandang perbedaan apa pun.

Ajaran dasar iman Kristen secara tegas menegaskan pentingnya sikap saling menghargai dan hidup rukun dengan sesama. Dalam Alkitab tertulis perintah untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Matius 22:39), serta ajaran untuk hidup dalam damai dengan semua orang (Roma 12:18). Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dan saling menghargai bukanlah hal yang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan bagian dari wujud nyata dari iman yang hidup dan dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat.

SMP Negeri 1 Parbuluan merupakan salah satu satuan pendidikan yang memiliki siswa dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi suku, budaya, maupun lingkungan sosialnya.

Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan bagi sekolah untuk membentuk siswa yang memiliki sikap inklusif dan mampu hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks ini, Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan pemahaman yang benar, menanamkan kesadaran, serta membimbing siswa agar memiliki sikap toleran dan saling menghargai. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai peranan, strategi, serta faktor yang memengaruhi upaya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina sikap toleransi dan saling menghargai pada siswa di SMP Negeri 1 Parbuluan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, proses, dan dinamika yang terjadi di lapangan, yaitu bagaimana Guru Pendidikan Agama Kristen menjalankan perannya dalam membina sikap toleransi dan saling menghargai pada siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara menyeluruh tanpa terikat pada angka-angka statistik, sehingga gambaran yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual.

Sesuai dengan konsep penelitian yang memadukan realitas lapangan dengan nilai-nilai kehidupan, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya secara faktual, sistematis, dan akurat. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan memaparkan apa adanya peristiwa, kondisi, dan hubungan yang terjadi, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Parbuluan, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memiliki siswa dengan latar belakang suku, budaya, dan lingkungan sosial yang beragam, serta tersedianya Guru Pendidikan Agama Kristen yang melaksanakan tugas pembelajaran dan pembinaan secara rutin dan berkelanjutan. Keberagaman kondisi di sekolah ini menjadi tempat yang tepat untuk mengamati bagaimana nilai toleransi dan saling menghargai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung dan sistematis di lingkungan SMP Negeri 1 Parbuluan, baik di dalam kelas maupun di area sekolah lainnya. Peneliti mengamati secara cermat proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen, cara penyampaian materi yang dikaitkan dengan nilai toleransi dan saling menghargai, serta interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa maupun antar siswa sehari-hari. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana sikap dan nilai-nilai tersebut diterapkan dalam tindakan, bukan hanya sekadar dipahami secara teori saja, sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan sesuai dengan kondisi lapangan (Batlajery dkk., 2024).

Selain observasi, teknik dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap dan pendukung data. Peneliti mengumpulkan serta menelaah berbagai dokumen resmi yang tersedia di sekolah, seperti profil sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, catatan kegiatan sekolah, serta dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai bukti tertulis yang dapat memperkuat hasil pengamatan, membantu melengkapi informasi yang dibutuhkan, serta memastikan keakuratan dan keabsahan data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum SMP Negeri 1 Parbuluan

Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi, SMP Negeri 1 Parbuluan merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri yang melayani siswa dari berbagai wilayah di sekitar Kecamatan Parbuluan. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup beragam, baik dari segi latar belakang suku, budaya, adat istiadat, maupun keyakinan yang dianut. Keberagaman ini menjadi ciri khas lingkungan sekolah tersebut, di mana siswa berinteraksi dan bergaul setiap harinya dalam satu lingkungan belajar yang sama. Kondisi ini menuntut adanya pembinaan sikap yang kuat agar keberagaman yang ada tidak menimbulkan kesalahpahaman, melainkan menjadi kekayaan yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Dalam lingkungan sekolah ini, Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran khusus dalam melayani siswa yang beragama Kristen. Selain menyampaikan materi pelajaran sesuai kurikulum, guru juga bertanggung jawab membimbing siswa agar nilai-nilai ajaran iman diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, termasuk dalam menjalin hubungan dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ajaran iman Kristen berdasarkan Alkitab serta membimbing peserta didik agar bertumbuh dalam iman dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Firman Tuhan. Menurut Homrighausen & Enklaar (2020), Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing seseorang mengenal Allah melalui Yesus Kristus dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, tugas guru tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi juga mencakup aspek afektif, psikomotorik, dan spiritual peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki landasan pelayanan yang kuat dalam Alkitab, seperti tertulis dalam Matius 28:19–20 yang memerintahkan untuk mengajar segala bangsa dan mengajarkan melakukan segala perintah yang telah diajarkan. Selain itu, Ulangan 6:6–7 juga menegaskan pentingnya mengajarkan Firman Tuhan kepada generasi muda secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa tugas mendidik dan membina karakter merupakan bagian dari panggilan pelayanan guru agama (Sianipar, 2022).

Dalam menjalankan tugasnya, Guru Pendidikan Agama Kristen berperan ganda sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan teladan. Melalui peran ini, guru diharapkan mampu menanamkan berbagai nilai kehidupan, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, serta toleransi dan sikap saling menghargai kepada seluruh siswa yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Pengertian Toleransi dan Saling Menghargai dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Toleransi dan saling menghargai merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Secara umum, toleransi diartikan sebagai sikap kesediaan untuk menghormati, menerima, dan membiarkan keberadaan orang lain yang memiliki perbedaan pendapat, keyakinan, budaya, maupun kebiasaan, tanpa bermaksud memaksakan kehendak sendiri. Sementara itu, saling menghargai adalah sikap mengakui bahwa setiap individu memiliki martabat, hak, dan nilai yang sama sebagai manusia, sehingga wajib diperlakukan dengan baik dan hormat (Telaumbanua, 2023).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, kedua sikap ini memiliki landasan yang sangat kuat dalam ajaran Alkitab. Dasar utamanya terdapat dalam Kejadian 1:27 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini berarti setiap orang, tanpa memandang latar belakang apa pun, memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, menghargai sesama manusia sama artinya dengan menghormati ciptaan Allah. Ajaran ini dipertegas lagi dalam Matius 22:39 yang memerintahkan untuk mengasihi sesama manusia sama seperti mengasihi diri sendiri, serta Roma 12:18 yang

menegaskan agar berusaha hidup damai dengan semua orang sejauh yang ada pada diri kita.

Menurut Homrighausen & Enklaar (2020), nilai toleransi dan saling menghargai dalam pendidikan Kristen bukan berarti meleburkan keyakinan atau mengorbankan prinsip iman, melainkan sikap yang tetap memegang teguh kebenaran ajaran sekaligus menjaga hubungan baik dan menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda. Pemahaman inilah yang coba ditanamkan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen kepada siswa di SMP Negeri 1 Parbuluan.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Sikap Toleransi dan Saling Menghargai

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Guru Pendidikan Agama Kristen menjalankan peran secara menyeluruh dan berkelanjutan, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sebagai Pengajar yang Menanamkan Pemahaman Benar

Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar secara teoretis, tetapi juga menjelaskan makna dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Setiap pokok bahasan yang disampaikan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan, termasuk pentingnya menghargai perbedaan. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa perbedaan yang ada di antara manusia adalah bagian dari kehendak Tuhan untuk saling melengkapi, bukan untuk menjadi alasan untuk bermusuhan atau membedakan-bedakan perlakuan.

Misalnya, ketika membahas tentang kasih persaudaraan, guru menjelaskan bahwa kasih itu tidak memandang siapa orangnya, melainkan mencakup semua orang tanpa terkecuali. Penjelasan ini membantu siswa memahami bahwa sikap toleran dan menghargai bukanlah kewajiban yang dipaksakan, melainkan wujud dari iman yang hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasingku & Lotulung (2024) yang menyatakan bahwa tugas guru agama adalah menjembatani antara ajaran Firman Tuhan dengan kenyataan kehidupan siswa sehari-hari.

b. Sebagai Teladan yang Dapat Dicontoh

Keteladanan menjadi aspek yang paling berpengaruh dalam proses pembinaan. Guru Pendidikan Agama Kristen terlihat secara konsisten memperlakukan semua siswa secara adil dan sama rata, tidak membedakan berdasarkan kemampuan akademik, latar belakang keluarga, atau perbedaan lainnya. Guru selalu bersikap ramah, mendengarkan pendapat siswa dengan sabar, dan menjaga tutur kata serta perilaku yang baik di hadapan siswa maupun rekan kerja.

Keteladanan memiliki daya pengaruh yang jauh lebih besar daripada sekadar nasihat lisan. Ketika siswa melihat gurunya sendiri menghargai orang lain, maka secara alami siswa akan meniru sikap tersebut. Di SMP Negeri 1 Parbuluan, sikap adil dan hormat yang ditunjukkan guru menjadi contoh nyata yang mempermudah siswa memahami dan melaksanakan sikap yang sama.

c. Sebagai Pembimbing dan Penengah

Dalam interaksi sehari-hari, sering kali muncul perbedaan pendapat atau kesalahpahaman antar siswa. Dalam situasi seperti ini, Guru Pendidikan Agama Kristen berperan aktif sebagai pembimbing dan penengah. Guru tidak langsung menghukum, melainkan mengajak siswa untuk duduk bersama, mendengarkan alasan masing-masing pihak, dan mengajarkan untuk memaafkan serta menyelesaikan masalah dengan cara yang damai.

Guru membimbing siswa untuk melihat permasalahan dari sudut pandang orang lain, sehingga siswa belajar memahami mengapa perbedaan bisa terjadi dan bagaimana cara menyikapinya dengan kepala dingin. Proses ini melatih siswa untuk memiliki sikap terbuka dan tidak cepat menghakimi orang lain, yang merupakan inti dari sikap toleransi.

d. Sebagai Motivator yang Membangun Kesadaran

Guru juga berperan memberikan dorongan dan apresiasi kepada siswa yang sudah menunjukkan sikap saling menghargai. Setiap kali melihat siswa bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, atau tidak mengejek teman yang berbeda, guru memberikan pujian dan penguatan agar sikap tersebut terus dipertahankan. Dorongan ini membangun kesadaran dalam

diri siswa bahwa sikap menghargai adalah hal yang baik, bermanfaat bagi diri sendiri, dan menyenangkan bagi orang lain.

5. Strategi Pembinaan yang Diterapkan Secara Terperinci

Untuk memastikan nilai toleransi dan saling menghargai dapat tertanam kuat, Guru Pendidikan Agama Kristen menerapkan beberapa strategi yang terencana dan dilakukan secara berulang, yaitu:

Pertama, Pengintegrasian Nilai ke Dalam Setiap Materi Pembelajaran.

Setiap topik pelajaran yang diajarkan selalu dikaitkan dengan ajaran yang mendukung sikap saling menghargai. Misalnya, ketika membahas tentang hubungan sesama manusia, guru mengaitkannya dengan kisah dan perintah dalam Alkitab. Hal ini membuat siswa memahami bahwa nilai tersebut bukan pelajaran yang terpisah, melainkan bagian yang menyatu dengan iman dan kewajiban hidup sebagai orang beriman.

Kedua, Pembiasaan Sikap Sehari-hari di Lingkungan Sekolah.

Guru membiasakan siswa untuk bersikap sopan, menghormati orang yang lebih tua, mendengarkan ketika orang lain berbicara, serta menggunakan bahasa yang baik dan santun. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Telaumbanua (2023), sikap yang dibiasakan secara rutin akan lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang terbawa hingga di luar lingkungan sekolah.

Ketiga, Pemanfaatan Kisah dan Contoh Teladan.

Guru sering menggunakan kisah tokoh dalam Alkitab maupun contoh nyata di sekitar lingkungan sebagai bahan pembelajaran. Melalui kisah, siswa lebih mudah menangkap makna ajaran dan termotivasi untuk meneladani sikap yang baik. Contoh nyata juga membantu siswa melihat bagaimana sikap toleransi dan saling menghargai memberikan dampak positif bagi kehidupan bersama.

Keempat, Penciptaan Suasana Kelas yang Inklusif.

Guru menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman, di mana setiap siswa merasa bebas menyampaikan pendapatnya tanpa takut dicemooh. Guru mengajarkan bahwa setiap pendapat berharga dan layak didengarkan, meskipun tidak selalu sama dengan pendapat yang lain. Hal ini melatih siswa untuk terbiasa menerima pandangan yang berbeda dan menghargai kontribusi setiap orang dalam kelompok belajar.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan upaya pembinaan yang dilakukan didukung oleh beberapa kondisi yang menguntungkan, antara lain:

Lingkungan sekolah yang kondusif: Kepala sekolah dan seluruh warga sekolah mendukung penuh program pembentukan karakter, sehingga guru memiliki ruang yang luas untuk melaksanakan tugasnya.

Kerjasama antar pihak: Dukungan dari orang tua di rumah sangat membantu, karena nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat kembali dalam lingkungan keluarga.

Sikap siswa yang terbuka: Sebagian besar siswa memiliki kemauan yang baik untuk mendengarkan dan mencoba menerapkan nasihat yang diberikan guru.

Sarana dan waktu yang memadai: Tersedianya jam pelajaran dan kegiatan tambahan yang memungkinkan guru berinteraksi dan membimbing siswa secara teratur .

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat juga tantangan yang perlu dihadapi, yaitu:

Perbedaan karakter dan kebiasaan siswa: Setiap siswa memiliki latar belakang keluarga dan kebiasaan yang berbeda, sehingga ada siswa yang lebih mudah menerima bimbingan, namun ada pula yang membutuhkan waktu dan pendekatan yang lebih lama.

Pengaruh lingkungan luar: Pergaulan di luar sekolah dan akses informasi melalui media sosial terkadang menampilkan perilaku yang kurang menghargai orang lain, yang dapat

memengaruhi sikap siswa.

Keterbatasan waktu: Meskipun ada jam pelajaran, waktu pertemuan yang terbatas membuat pembinaan tidak dapat dilakukan secara mendalam setiap saat, sehingga membutuhkan kesinambungan di luar jam pelajaran.

Meskipun demikian, tantangan ini dapat diatasi dengan kesabaran, ketekunan, serta konsistensi guru dalam memberikan bimbingan, serta dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa

7. Dampak Pembinaan terhadap Sikap Siswa

Berdasarkan pengamatan selama penelitian, upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Kristen memberikan dampak yang cukup nyata terhadap perkembangan sikap siswa. Terlihat adanya perubahan perilaku yang lebih positif, seperti semakin berkurangnya sikap saling mengejek, tidak lagi membedakan teman berdasarkan latar belakang, serta semakin tingginya keinginan untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan kelas. Siswa mulai terbiasa mendengarkan pendapat teman tanpa memotong pembicaraan, dan berani mengakui kesalahan jika terjadi perselisihan, serta mau memaafkan satu sama lain.

Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dan saling menghargai tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan semata, tetapi mulai tumbuh menjadi sikap yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Waruwu (2025) yang menyatakan bahwa pembinaan karakter yang dilakukan secara konsisten dan berbasis nilai agama akan membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi perbedaan.

8. Relevansi Ajaran Kristen dengan Sikap Hidup Bersama

Pembinaan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Parbuluan sangat erat kaitannya dengan inti ajaran Alkitab. Ajaran bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah menjadi fondasi yang kuat, sehingga menghargai orang lain berarti menghormati karya Allah sendiri. Hal ini berbeda dengan sekadar sopan santun biasa, karena memiliki landasan keyakinan yang mendalam.

Dalam menjalankan tugasnya, guru menekankan bahwa sikap toleransi bukan berarti menyamakan segala sesuatu atau mengorbankan iman yang dianut, melainkan bentuk tanggung jawab sebagai warga negara dan warga gereja untuk menjaga kedamaian. Sikap ini selaras dengan ajaran Yesus yang mengajak untuk berbuat baik kepada semua orang, tanpa terkecuali. Oleh karena itu, sikap saling menghargai yang ditanamkan bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan wujud ketaatan kepada Tuhan.

9. Perbandingan Antara Kondisi Awal dan Kondisi Saat Ini

Berdasarkan keterangan guru dan pengamatan awal, sebelumnya masih cukup sering terjadi perselisihan kecil akibat salah paham, sikap acuh tak acuh antar teman, serta adanya kelompok-kelompok pertemanan yang tertutup. Seiring berjalannya waktu dan berkat bimbingan yang terus dilakukan, kondisi tersebut perlahan berubah. Siswa kini lebih terbuka dalam bergaul, lebih berani berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, dan lebih sadar bahwa keberagaman adalah hal yang wajar serta memperkaya pengalaman belajar bersama.

Meskipun perubahan ini tidak terjadi secara instan dan masih membutuhkan waktu yang panjang, arah perkembangannya sudah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal ini membuktikan bahwa peran aktif guru dalam menanamkan nilai-nilai luhur memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk lingkungan sekolah yang harmonis.

10. Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat strategis di lingkungan sekolah umum yang beragam. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi untuk membina iman siswa Kristen, tetapi juga berkontribusi besar dalam menciptakan suasana sekolah yang damai, penuh rasa hormat, dan bebas dari diskriminasi.

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi istimewa untuk menjadi jembatan pemahaman antarperbedaan. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam mengaitkan ajaran agama

dengan kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan. Sekolah diharapkan dapat terus mendukung guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, sehingga nilai-nilai toleransi dan saling menghargai dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah diterima oleh siswa.

11. Upaya Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kualitas Pembinaan

Mengingat masih adanya tantangan yang dihadapi, Guru Pendidikan Agama Kristen berencana untuk terus memperbaiki dan memperluas strategi pembinaan. Beberapa langkah yang direncanakan antara lain: memperbanyak kegiatan kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, mengundang narasumber yang relevan, serta memperkuat komunikasi dengan orang tua agar pembinaan karakter dapat berjalan selaras antara sekolah dan rumah.

Selain itu, guru juga akan lebih aktif mengikuti perkembangan media sosial yang diikuti siswa, sehingga dapat memberikan bimbingan yang tepat terkait pengaruh informasi yang diterima siswa. Upaya ini dilakukan agar nilai toleransi dan saling menghargai semakin kokoh tertanam dan tidak mudah luntur oleh pengaruh negatif dari luar.

KESIMPULAN

Dalam menjalankan tugas pembinaan tersebut, Guru Pendidikan Agama Kristen menerapkan berbagai strategi yang terencana, terpadu, disesuaikan dengan kondisi siswa, dan dilakukan secara berulang agar menjadi kebiasaan yang baik. Strategi tersebut meliputi pengintegrasian nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan ke dalam setiap pokok bahasan materi pembelajaran, sehingga siswa menyadari bahwa nilai tersebut bukan hal yang terpisah dari iman, melainkan bagian dari ketaatan kepada Tuhan. Selain itu, dilakukan pula pembiasaan sikap sopan santun, menghormati pendapat orang lain, serta tidak membedakan teman yang dilakukan secara rutin setiap hari. Guru juga memanfaatkan kisah-kisah teladan dari tokoh dalam Alkitab maupun contoh nyata dari lingkungan sekitar untuk mempermudah pemahaman siswa bahwa sikap menghargai membawa dampak baik bagi semua pihak. Tidak kalah penting adalah penciptaan suasana kelas yang terbuka, aman, dan inklusif, di mana setiap siswa merasa bebas menyampaikan pendapatnya tanpa takut dicemooh, serta diajarkan untuk mendengarkan pandangan orang lain dengan hati yang terbuka. Penerapan strategi yang konsisten, sabar, dan penuh kasih ini terbukti mampu memberikan dampak yang cukup nyata dan positif, terlihat dari semakin meningkatnya kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam berbagai tugas tanpa memandang latar belakang, semakin berkurangnya sikap saling mengejek, merendahkan, atau menyinggung teman, serta semakin kuatnya penerimaan siswa terhadap segala bentuk perbedaan suku, budaya, maupun pandangan yang ada di antara mereka.

Keberhasilan upaya pembinaan ini tentu tidak lepas dari adanya dukungan yang baik dari berbagai pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan. Faktor pendukung tersebut antara lain lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dukungan penuh dari kepala sekolah serta rekan pendidik lainnya yang memiliki visi yang sama, keterbukaan hati serta kemauan belajar yang baik dari siswa, serta kerja sama yang erat dan saling mendukung yang terjalin bersama orang tua di rumah. Kesatuan visi antara sekolah dan keluarga membuat nilai yang diajarkan lebih mudah diterima dan membekas dalam diri siswa. Namun di sisi lain, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi dengan ketekunan dan kesabaran yang lebih besar, seperti perbedaan karakter, kebiasaan, serta latar belakang keluarga siswa yang beragam, pengaruh pergaulan di luar sekolah yang belum tentu positif, serta arus informasi yang sangat luas dari media sosial yang terkadang membawa nilai-nilai yang kurang sesuai dengan norma kesopanan dan ajaran agama. Kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan cara menjaga konsistensi sikap dan bimbingan guru, memperkuat komunikasi serta sinergi dengan orang tua, serta senantiasa membimbing siswa agar mampu menyaring informasi dengan bijak dan memilih hal-hal yang baik bagi pertumbuhan diri mereka.

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian ini, dapat disimpulkan secara menyeluruh bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat vital dan strategis sebagai sarana pembentukan karakter di tengah keberagaman yang ada di lingkungan sekolah umum. Oleh karena itu, disarankan agar Guru Pendidikan Agama Kristen terus berupaya meningkatkan kreativitas, wawasan, serta variasi metode pembelajaran agar pesan yang disampaikan semakin menarik dan mudah dipahami. Sekolah diharapkan dapat terus memperkuat program pendidikan karakter secara menyeluruh, terpadu, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Sementara itu, orang tua senantiasa diharapkan menyelaraskan pola asuh serta pembinaan di rumah dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Dengan adanya kerja sama yang erat, berkelanjutan, dan saling mendukung dari semua pihak, maka sikap toleransi dan saling menghargai akan semakin kokoh tertanam dalam kepribadian siswa, sehingga mereka mampu tumbuh menjadi generasi muda yang damai, bersatu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara di tengah keberagaman bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Batlajery, H., dkk. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Intoleransi pada Remaja. *Journal on Education*, 6(2), 112–125.
- Batlajery, Harun, dkk. (2024). "Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Intoleran Pada Remaja." *Journal on Education*.
- Halawa, C., dkk. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 133–145.
- Karlau, S. A. (2023). Konstruksi Misi Integral Menurut Matius 9:35–36. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 1–14.
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Jurnal Educatio FKIP UNMA*.
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 45–58.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Agus. (2023). "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Membangun Toleransi Pada Nara Didik Kristen." *Saint Paul's Review*.
- Rade, D., & Simanjuntak, M. (2021). Persepsi Calon Guru PAK tentang Belas Kasihan dalam Profesi Keguruan. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 33–48.
- Sianipar, D. (2022). "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 45–58.
- Sianipar, D. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 45–58.
- Telaumbanua, A. (2023). "Strategi Guru PAK dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 5(2), 88–101.
- Telaumbanua, A. (2023). Strategi Guru PAK dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 5(2), 88–101.
- Waruwu, Y. (2025). Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Membangun Toleransi di Sekolah Umum. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(3), 45–60.